



Fahmina: Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 2 (2) December (2024) 15-28

ISSN: 3047-6143

DOI: 10.24952/fahmina.v2i2.13594

<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Fahmina/index>

## Revitalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pesantren Terhadap Madrasah Di Indonesia

**Ainun Hakiemah\***

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [ainunhakiemah@gmail.com](mailto:ainunhakiemah@gmail.com)

**Farida Nur 'Afifah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [faridanurafifah204@gmail.com](mailto:faridanurafifah204@gmail.com)

### ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi adanya fenomena dari pendidik atau pemegang kebijakan yang terseret dalam pusaran ideologi eksklusif transnasional yang sempit dan kaku di tengah maraknya pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan asing yang tidak berakar pada tradisi Indonesia sebagaimana yang dibawa aliran Islam transnasional. Dalam hal ini, metodologi pesantren dengan nilai multikulturalnya dipercaya mampu merevitalisasi mental-mental homogen pada lembaga madrasah untuk menghasilkan pribadi-pribadi yang ramah dan mengakui keragaman. Berangkat dari kegelisahan tersebut maka tulisan ini mendiskusikan tiga pertanyaan, pertama apa saja simbol dan nilai dalam pesantren multikulturalisme. Kedua, bagaimana urgensi kontinuitas penanaman nilai multikulturalisme di pesantren bagi madrasah. Ketiga, apa pentingnya revitalisasi nilai-nilai multikulturalisme pesantren terhadap madrasah di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data library research. Data yang terkumpul akan direduksi sesuai yang dibutuhkan dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan persoalan yang diangkat. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pertama, pesantren yang multikulturalisme harus memiliki beberapa unsur seperti kyai, santri, asrama atau pondok, masjid, kitab kuning dan transfer keilmuan sebagai induk dari pendidikan Islam. kedua, madrasah yang selama ini menjadi sasaran radikalisme sangat urgen untuk mengkontinuitaskan nilai multikulturalisme sebagaimana induknya, sehingga terjaga dari ketenangan dan kedamaian serta tidak terjerembab dalam modernitas. Ketiga, revitalisasi nilai-nilai multikulturalisme pesantren pada madrasah menjadi penting karena mayoritas pesantren didominasi warga madrasah. Tujuannya untuk menumbuhkan rasa empati dan nilai kesetaraan dalam hubungan kemanusiaan, sehingga nilai-nilai radikalisme dapat ditanggulangi

**Keywords:** Revitalisasi, Nilai-Nilai Multikultural, Pesantren, Madrasah

### PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan berasal dari pelataran budaya asli Indonesia, pesantren berakar dan terbentuk dari latar belakang multikultural budaya Indonesia. Pesantren menjadi pusat pertemuan dari berbagai unsur nilai dan budaya namun bisa mengolahnya menjadi sebuah tata nilai baru yang juga menghargai nilai-nilai multikultural. Karena itu, pesantren tidak mungkin bertentangan dengan sifat dan realitas keragaman karena ia lahir dari bangsa ini dengan multikulturalnya<sup>1</sup> dan akan terus melestarikan nilai-nilai multikultural itu. Penghargaan terhadap nilai-nilai multikultural dibuktikan oleh pesantren dengan sifat akulturatifnya yang menghargai budaya dan tradisi lokal. Sifat akulturatif pesantren yang ramah

---

<sup>1</sup> Pesantren dikatakan Nurcholish Madjid secara historis tidak hanya identik dengan nilai-nilai Islam namun juga memuat keaslian (*indigenus*) Indonesia –dengan multikulturalnya tentunya-. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 3.

\*Corresponding author

terhadap budaya lokal dan keragaman tersebut disebabkan kuatnya landasan tasawuf dalam proses pendidikan yang dilakukannya.

Tasawuf menjadi titik pertemuan yang menghubungkan antara budaya lokal dan ajaran Islam. Tasawuf juga secara substantif lebih menekankan pada titik persamaannya daripada mengedepankan perbedaan. Melalui tasawuf inilah pesantren menjadi lebih mampu mengelola perbedaan dan keragaman multikultural dengan mengikatkannya pada nilai-nilai dan substansi yang sama.<sup>2</sup> Karena terbiasa mengelola nilai-nilai multikultural, maka pesantren mampu menghasilkan mentalitas yang seimbang dalam menghadapi perbedaan dan keragaman. Pengakuan atas keragaman dan multikultural itulah yang selama ini menjadi karakter khas watak keindonesiaan sebagaimana proses pendidikan yang selama ini dilakukan oleh pesantren.

Watak dan mentalitas yang seimbang yang mengakui keragaman sebagai hasil dari proses pendidikan di pesantren inilah yang sekarang betul-betul dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Apalagi di tengah semakin maraknya pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan asing yang tidak berakar pada tradisi Indonesia yang justru menghasilkan pribadi-pribadi yang tidak menghargai perbedaan dan keragaman sebagaimana yang dibawa oleh aliran Islam transnasional.<sup>3</sup> Keadaan demikian semakin diperparah dengan terseretnya para pendidik maupun pemegang kebijakan ke dalam pusaran pengaruh ideologi eksklusif transnasional yang sempit dan kaku, banyaknya “ulama” literalis yang menyebarkan keislaman nir-toleran menguasai percaturan media, di saat yang sama kalangan penerus (keluarga) pesantren yang sudah tidak menguasai khazanah kitab kuning<sup>4</sup> sehingga tidak mudah membendung pemikiran keagamaan kalangan literalis. Akibatnya pendidikan yang ada cenderung menghasilkan mentalitas pribadi yang tidak seimbang yang memahami teks-teks doktrin ajaran agama secara literal, tekstual, sakral, dan final sehingga mudah terpapar untuk berperilaku menjadi eksklusif, fanatik, dan radikal yang mudah membid'ahkan atau mengkafirkan *liyan*.

Hasil dari pendidikan yang sudah mulai menihilkan pentingnya nilai-nilai multikultural ini nampaknya secara tidak langsung telah mengubah mentalitas masyarakat Indonesia yang seimbang dan utuh menjadi mentalitas homogen yang tidak mudah menerima perbedaan. Mentalitas dan *mindset* homogen tersebut semakin memprihatinkan karena sudah mulai merasuki lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, tak terkecuali pesantren dan madrasah, sehingga sedikit demi sedikit mulai menanggalkan karakter keindonesiaannya.<sup>5</sup>

Madrasah pada titik ini berada pada suatu persimpangan di antara dua pilihan, terbawa atau mengikuti arus aliran gerakan transnasional dengan mental homogennya atau sadar akan

---

<sup>2</sup> Budaya lokal seperti: kenduri, sekaten, selamatan, tahlilan, dsb merupakan budaya Jawa dengan muatan nilai-nilai keislaman yang familiar di kalangan pesantren.

<sup>3</sup> Islam transnasional merupakan gerakan Islam mondial yang ingin memberlakukan formalisasi Islam di berbagai negara termasuk di Indonesia. Istilah lain yang serupa di antaranya adalah Islam radikal, Islam fundamentalis, Islam puritan, dan (yang disayangkan) dinamakan Islam kanan, dan penyebutan lain yang serupa. Kelompok-kelompok tersebut mempunyai karakter dan benang merah yang sama, kontradiktif dengan sistem demokrasi dan spirit pluralisme. Tedi Khaliludin, “Gerakan Islam Transnasional” dalam <http://www.gp-ansor.org>. Diakses pada tanggal 15 September 2019.

<sup>4</sup> Najib Kailani, “Ulama dan Narasi Politik Perbedaan: Minoritas, Etnisitas, dan Kewargaan di Palangkaraya” dalam Noorhaidi Hasan, dkk, *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan; Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia* (Yogyakarta: Puspidep, 2019), hal. 210.

<sup>5</sup> Bukti tersebut antara lain terdapat pada kegiatan di kampus seperti Gerakan dakwah kampus dengan Lembaga dakwahnya (LDK) dan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dibarengi dengan asistensi atau pendampingan agama Islam maupun di sekolah SMA dalam bentuk kelompok Rohaniawan Islam (Rohis) SMA, dan semacamnya. Sebagaimana penelitian yang ditulis Najib Kailani, dkk dan riset Ma'arif Institute tentang gerakan dakwah kampus dan sekolah dalam Noorhaidi Hasan, “Menuju Islamisme Populer” dalam Noorhaidi Hasan (Ed.), *Literatur Keislaman Generasi Milenial* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), hal. 1-6.

pentingnya berada pada jati diri induknya yaitu pesantren.<sup>6</sup> Jati diri pesantren sendiri jika menilik pada sejarahnya di Indonesia merupakan lembaga pendidikan *indigenous* Indonesia yang menyebarkan Islam secara damai dengan watak kedamaian pada wilayah suistik sebagai pondasinya. Selain itu sejatinya pesantren juga memiliki gen multikultur sehingga mampu tetap *eksis* dan hidup berdampingan dengan damai bersama masyarakat Indonesia, dari masyarakat dengan mayoritas Hindu dan Budha sampai merubah masyarakat Indonesia menjadi mayoritas muslim. Oleh karenanya, penting kiranya untuk meng-*install* kembali metodologi pesantren dalam menghasilkan pribadi-pribadi yang ramah dan mengakui keragaman.

Metodologi pesantren dalam menghasilkan watak dan mentalitas yang seimbang ini mutlak diperlukan oleh lembaga-lembaga pendidikan sekarang terutama madrasah sebagai anak genetik pesantren. Hal tersebut untuk menekan laju pemahaman keislaman yang kaku dan sempit yang bisa mengarah pada pola pikir dan tindakan ekstrimisme. Untuk itulah tulisan ini ingin mengkaji tentang nilai-nilai multikultural yang terdapat di pesantren sekaligus menawarkan konsep bagaimana seharusnya metodologi pendidikan pesantren tersebut bisa menghasilkan watak- watak dan mentalitas yang bisa mengakui nilai-nilai multikultural. Nilai- nilai Multikultural di pesantren tersebut kemudian coba ditawarkan untuk diterapkan di madrasah sehingga madrasah diharapkan juga mampu menghasilkan mentalitas yang tidak mudah terpapar oleh pemahaman keagamaan yang sempit, kaku, dan ekstrim sebagaimana banyak terjadi di sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Beberapa data terkait tema yang dibahas didapatkan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel yang relevan, atau sumber web yang terpercaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami dan mengeksplorasi data secara mendalam. Tahapan awal penelitian ini adalah mendeskripsikan data sekunder dan bahan tertulis dari penelitian-penelitian yang sudah ada, yang kemudian diverifikasi untuk memastikan validitas dan relevansinya terhadap tema penelitian. Data yang sudah diverifikasi selanjutnya dianalisis secara interpretatif melalui tiga tahapan utama: restatement, description, dan interpretation. Tahap restatement bertujuan untuk menyusun kembali informasi yang ditemukan secara objektif, sedangkan tahap description digunakan untuk menggambarkan data dengan lebih rinci, termasuk konteks dan pola-pola yang muncul. Tahap interpretation dilakukan untuk menggali makna dan hubungan mendalam yang terdapat dalam data tersebut, sehingga menghasilkan analisis yang relevan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman topik yang diteliti. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan landasan teoritis yang kuat untuk pembahasan lebih lanjut.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Nilai-Nilai dalam Pendidikan Multikultural**

Multikultural secara sederhana dikatakan oleh Bhikhu Parekh sebagai suatu fakta tentang adanya perbedaan kultur, dan multikulturalisme merupakan tanggapan atau respon yang

---

<sup>6</sup> Keberhasilan Kelompok Taliban menjatuhkan Mujahidin dari pemerintahan Afghanistan (1996) menjadi sorotan internasional terhadap pendidikan Islam terutama madrasah. Hal ini dikarenakan Taliban, berarti pelajar - agama-, mengidentifikasi dirinya sebagai muslim Sunni yang berakar pada Madrasah Deobond di Delhi India. Stereotip negative pada madrasah selanjutnya pada tragedi 9/11 karena diduga pendidikan Islam terutama madrasah menjadi tempat persemaian radikalisme. *Journal of Asian Affairs* menuliskan keterlibatan madrasah di Pakistan juga terjadi di pesantren Indonesia, secara khusus disebutkan Pesantren al-Mukmin Ngruki Solo, dan diindikasi sebagai pusat jaringan militant Indonesia, juga disemaikan di madrasahnyanya. Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-20* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 1-3.

normatif terhadap fakta tersebut.<sup>7</sup> Pengertian yang lain disebutkan oleh Tilaar bahwa secara garis besar, multikulturalisme memiliki dua arti. *Pertama*, pengertian dari asal katanya, yaitu "multi" yang berarti majemuk (plural), dan "kulturalisme" yang berarti kultur<sup>8</sup> atau budaya. Istilah multi (plural) mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar sebuah pengakuan akan adanya hal-hal yang beragam dan berbeda,<sup>9</sup> yang mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi.<sup>10</sup> Namun keragaman<sup>11</sup> dan perbedaan dalam masyarakat atau kelompok, harus disadari sebagai sesuatu yang telah melekat dalam suatu budaya tertentu dan ditopang olehnya.<sup>12</sup> Adapun keragaman tersebut menurut Banks mencakup keragaman etnis, gender, kelas sosial, kebangsaan, agama, dan pengecualian-kecualian yang lainnya seperti cacat tubuh, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Pendidikan multikultural sebagai wujud proses pengejawantahan nilai-nilai multikultural pada awalnya hanya untuk memberikan perhatian akademik terhadap kelompok yang termarginalkan dan memberi pemahaman nilai multikultural pada kelompok mayoritas. Hal tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir perbedaan dan konflik di antara keduanya. Perkembangan selanjutnya, dalam praktek pendidikan, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai suatu program dan praktek pendidikan yang di dalamnya tidak hanya dikembangkan potensi manusia namun ditanamkan pula mengenai pemahaman, penanaman, dan penghargaan

---

<sup>7</sup> Bhikhu Parekh mengatakan bahwa: "*the term multicultural refers to the fact of cultural diversity and the term multiculturalism refers to a normative response to that fact.* Lihat dalam Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory* (Massachusetts: Harvard University Press, 2002), hal. 6.

<sup>8</sup> Dijelaskan oleh Conrad P. Kottak bahwa kata kultur memiliki banyak pengertian, antara lain: *pertama*, kultur adalah sesuatu yang bisa berarti general, yaitu manusia memiliki kultur) maupun spesifik (yaitu setiap kultur pada kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan dan variasi tersendiri. *Kedua*, kultur adalah sesuatu yang dapat dipelajari atau merupakan suatu kebiasaan pada diri manusia. *Ketiga*, kultur adalah simbol, baik verbal maupun nonverbal. *Kelima*, kultur adalah sesuatu yang disatukan dengan sistem-sistem yang jelas. *Keenam*, kultur merupakan suatu proses bagi suatu populasi untuk membangun hubungan yang baik antar anggotanya sehingga dapat mempertahankan dan melanjutkan kehidupan mereka. Lihat lebih lanjut dalam Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 5-9.

<sup>9</sup> Perbedaan yang terdapat dalam suatu masyarakat dibagi oleh Bhikhu Parekh menjadi tiga kelompok berdasarkan perbedaan cara hidup masing-masing kelompok tersebut. Adapun ketiga kelompok masyarakat tersebut antara lain: *subcultural diversity*, *perspectival diversity*, dan *communal diversity*. *Subcultural diversity* yaitu kelompok masyarakat yang memilih cara hidup yang berbeda dengan kelompok masyarakat pada umumnya, seperti: para gay, lesbian, kaum *jetset*, dan sebagainya. *Perspectival diversity* yaitu kelompok masyarakat yang mengkritisi prinsip-prinsip dan nilai-nilai budaya yang berlaku dan berupaya menyusun kembali jalan yang tepat. Kelompok ini diwakili oleh para kaum feminis, orang yang beragama dengan pemikiran sekulernya, dan sebagainya. *Communal diversity* yaitu kelompok masyarakat yang memiliki budaya berdasarkan tradisi, budaya, agama, atau kepercayaan yang dianutnya, seperti para imigran, komunitas agama tertentu, dan sebagainya. Lihat dalam Bhikhu Parekh, *Rethinking*, hal. 3-4.

<sup>10</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 82.

<sup>11</sup> Konsep keragaman (*diversity*), pluralitas (*plurality*), dan multikulturalisme memiliki kemiripan arti, namun sebenarnya ketiga konsep tersebut memiliki perbedaan titik tekan tersendiri. Konsep pluralitas menunjukkan adanya 'hal-hal yang lebih dari satu' (*many*), konsep keragaman (*diversity*) menunjukkan bahwa 'hal-hal yang lebih dari satu tersebut berbeda-beda, heterogen, dan tidak dapat disamakan', sedangkan multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan adanya perbedaan tersebut mereka adalah sama di dalam ruang publik sehingga dibutuhkan kesediaan menerima kelompok lain secara sama tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, bahasa, jender, maupun agama. Lihat lebih lanjut dalam Zubaedi, "Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan" dalam *Hermēneia*, Vol. 3, No 1, (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Januari-Juni 2004), hal. 3.

<sup>12</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking*, hal. 2-3.

<sup>13</sup> James A. Banks, "Multicultural Education: Characteristics and Goals" dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (eds.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (America: Allyn and Bacon, 1997), hal.

terhadap sesama manusia dan budaya<sup>14</sup> yang dimilikinya, sehingga tercipta sikap tulus dan toleran tanpa timbul diskriminasi dan ketidakadilan di dalamnya.<sup>15</sup>

Konsep dasar pendidikan multikultural dikatakan oleh Bennet terdiri dari dua hal, yaitu nilai-nilai inti (*core values*) dari pendidikan multikultural dan tujuan pendidikan multikultural. Bennet secara tegas menyebutkan bahwa nilai inti dari pendidikan multikultural, antara lain: a) apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan pluralitasnya; b) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; c) kesadaran dan pengembangan tanggung jawab dari masyarakat; d) kesadaran dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap alam raya.<sup>16</sup> Selanjutnya dikatakan oleh Tilaar, bahwa inti permasalahan pada pendidikan multikultural terkait dengan permasalahan keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia.<sup>17</sup> Dari dua pendapat di atas dan dengan didukung pada berbagai definisi yang dipaparkan sebelumnya, dapat dimengerti bahwa inti dari pendidikan multikultural setidaknya mencakup hak asasi manusia, keadilan sosial, demokrasi, dan toleransi terhadap sesama manusia, sebagai suatu bentuk kesadaran dan pengembangan manusia terhadap sesama manusia maupun terhadap kedamaian dan keselamatan dunia.

Berdasarkan nilai-nilai inti tersebut di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari pendidikan multikultural. Secara garis besar, tujuan pendidikan multikultural dalam *The International Encyclopedia of Education* dibedakan menjadi tiga macam: (1) Tujuan *Attitudinal* (sikap) yaitu membudayakan sikap sadar, sensitif, dan toleran, respek terhadap identitas budaya, responsif terhadap berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat. (2) Tujuan Kognitif yaitu terkait dengan pencapaian akademik, pembelajaran berbagai bahasa, memperluas pengetahuan terhadap kebudayaan yang spesifik, mampu menganalisa dan menginterpretasi tingkah laku budaya dan menyadari adanya perspektif budaya tertentu. (3) Tujuan instruksional yaitu menyampaikan berbagai informasi mengenai berbagai kelompok etnis secara benar di berbagai buku teks maupun dalam pengajaran, membuat strategi tertentu dalam menghadapi masyarakat yang plural, menyiapkan alat yang konseptual untuk komunikasi antar budaya dan untuk pengembangan keterampilan, mempersiapkan tehnik evaluasi dan membuka diri untuk melakukan klarifikasi dan penerangan mengenai nilai-nilai dan dinamika budaya.<sup>18</sup> Adapun Tilaar menyebutkan bahwa terdapat enam tujuan pendidikan multikultural, yaitu: *Pertama*, mengembangkan perspektif sejarah yang beragam. *Kedua*, memperkuat kesadaran budaya yang terdapat di dalam masyarakat. *Ketiga*, memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya

<sup>14</sup> Budaya, dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *culture*, dikatakan oleh James A. Banks meliputi tiga hal, yaitu simbol, keyakinan atau kepercayaan, dan interpretasi terhadap hal-hal yang terkait dengan keduanya. Adapun yang paling esensial dalam memahami suatu budaya adalah dengan berusaha memahami, memaknai, merasakan, bahkan menggunakan hal-hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh para anggota suatu budaya. Lihat James A. Banks, "Multicultural", hal. 8.

<sup>15</sup> Lebih lanjut dikatakan oleh James A. Banks, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan multikultural meliputi tiga hal, yaitu pendidikan multikultural sebagai ide atau konsep, sebagai gerakan reformasi pendidikan, dan sebagai suatu proses. Sebagai suatu ide, pendidikan multikultural ditekankan pada keharusan memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama bagi setiap siswa tanpa memandang dari kelompok mana mereka berasal. Sebagai suatu gerakan reformasi pendidikan, pendidikan multikultural mencoba untuk merubah kurikulum dan milieu sekolah maupun institusi pendidikan sehingga tercipta pendidikan yang tidak diskriminatif, yang toleran, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Adapun sebagai suatu proses, pendidikan multikultural mempunyai tujuan yang bagaimanapun juga tidak dapat terelisasi sepenuhnya, yaitu terciptanya keadilan dan kebebasan bagi setiap siswa, toleransi, dan kesamaan dalam dunia pendidikan, sehingga hal tersebut harus ditingkatkan (proses) secara terus menerus. James A. Banks, "Multicultural", hal. 3-4.

<sup>16</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: Teralitera, 2003), hal. 170-171.

<sup>17</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan*, hal. 167.

<sup>18</sup> Torsten Husen dan T. Neville Postlethwaite (ed.), *The International Encyclopedia of Education*, Vol. 7 (England: Elsevier Science Ltd, 1994), hal. 3964. Tujuan yang hampir sama mengenai pendidikan multikultural, meskipun tidak membaginya menjadi tiga tipe, disebutkan pula oleh Paul C. Gorski, "Curriculum Reform; Edchange Multicultural Pavilion" dalam <http://www.edchange.org/multicultural/index.html>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019.

yang hidup dalam masyarakat. *Keempat*, menghilangkan rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka. *Kelima*, mengembangkan kesadaran terhadap kepemilikan planet bumi seisinya. *Keenam*, mengembangkan keterampilan aksi sosial.<sup>19</sup> Dari berbagai uraian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan multikultural bertujuan menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat yang plural dan beragam serta berupaya untuk menanamkan sikap bijaksana dalam bersikap dan berfikir ketika menghadapi konflik atau benturan sosial di dalamnya.

### Simbol dan Nilai dalam Pesantren Multikulturalisme

Pesantren sejatinya merupakan lembaga pendidikan yang sudah mewadahi nilai-nilai multikultural dan menerapkan pendidikan *a la* teori multikultural. Meskipun tanpa menyebut dirinya sebagai lembaga yang multikultur dan meskipun juga kemudian, yaitu saat ini, terdapat banyak pesantren yang tidak mengusung nilai multikultural. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut sebagai pesantren<sup>20</sup> menurut Zamakhsyari Dhofier meliputi beberapa elemen, yaitu kyai,<sup>21</sup> santri, pondok (asrama), *langgar* (mushola), dan kitab kuning.<sup>22</sup> Selain itu, pesantren juga memiliki kekhasan terkait dengan hal prinsip sehingga disebut sebagai pesantren. Prinsip tersebut di antaranya 1) pendidikan berfalsafah pada teosentrisme, 2) Pengabdian dan sukarela dalam kegiatan pendidikan, 3) kearifan dalam menjalankan kehidupan bersama di pesantren, 4) kesederhanaan dalam berperilaku, 5) kolektifitas yaitu kepentingan bersama berada di atas kepentingan pribadi.<sup>23</sup>

Adapun Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam *indigenious* Indonesia dikatakan oleh Abdurrahman Wahid memiliki kriteria minimal sebagai subkultur. Istilah tersebut meskipun pembahasannya berbeda namun ada irisan (kesamaan) yaitu adanya kultur. Disebutkan bahwa pesantren mempunyai kehidupan yang berbeda dengan masyarakat umumnya dengan adanya proses tata nilai baru yang bahkan dianggap ideal bagi sikap hidup di kalangan masyarakat, yang mana tata nilai dan sikap tersebut terdapat proses saling mempengaruhi antara pesantren dan masyarakat.<sup>24</sup> Masyarakat menjadi *entry point* untuk menilik sejauhmana multikultural suatu pesantren. Pesantren dibandingkan dengan lembaga lain yang ada di Indonesia, dalam sejarahnya

---

<sup>19</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan*, hal. 171-172. Terdapat berbagai pendapat yang lain mengenai tujuan dari pendidikan multikultural dan tujuan tersebut antara satu penulis dengan penulis yang lain berbeda-beda namun memiliki kesamaan maksud, di antaranya: (1) Memberikan pengaruh terhadap perubahan dalam masyarakat dan menyempurnakan komunikasi dan pemahaman antar budaya, bangsa, kelompok, dan individu masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. (2) Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang keberadaan berbagai negara dan kelompok masyarakat namun juga mengajak para peserta didik untuk berfikir tentang berbagai gaya hidup, bahasa, budaya, dan pandangan yang berbeda-beda yang terdapat dalam kehidupan. *The International*, hal. 3963. Lihat pula Paul C. Gorski, "Working". Rey A. Gomez, "Teaching with a Multicultural Perspective" dalam <http://www.ericdigest.org/eric-digest.html>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019.

<sup>20</sup> Di Jawa, pesantren biasa disebut *pondok pesantren*, di Sumatera Barat disebut *surau*, di Aceh dan Sumatera Utara disebut *dayah* atau rangkang meunasah. Pesantren keberadaannya di Indonesia juga terdapat perbedaan pendapat, Bruinessen mengatakan tidak lebih awal daripada abad ke-18 sedangkan Dhofier mengatakan keberadaan pesantren mulai abad ke-16. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 30. Lihat juga Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Cet. I, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hal. 95. Martin van Bruinessen, "Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren", *Ulumul Qur'an* 3 (4), 1992, hal. 76-77.

<sup>21</sup> Kyai merupakan kata panggilan untuk orang tua, kakek dalam bahasa Jawa. Istilah kyai juga mengandung unsur kesucian-kesakralan, kekeramatan pada sesuatu yang tua. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, tt), hal. 22. Di Jawa disebut Kyai, di Sunda disebut *ajengan*, di Madura disebut *nun* atau *bendara* (disingkat *ra*).

<sup>22</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 79.

<sup>23</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Cet. II (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 3.

memiliki kedekatan yang sangat erat bahkan mungkin bisa dibilang yang paling dekat. Kedekatan pesantren dengan masyarakat sekitar menjadikan saling mempengaruhi tidak hanya secara hubungan sosial namun juga hubungan ekonomi, pendidikan, budaya, dan sebagainya. Hubungan antara pesantren dan masyarakat secara sosial budaya dapat ditinjau dari masing-masing elemen pesantren:

a. Kyai

Kyai dalam dunia pesantren tidak sekedar sebagai guru. Jika menilik pada sejarah awal kyai dapat diketahui bagaimana kyai sangat lekat dengan kultur sosial masyarakat. Pada masa sebelum kemerdekaan, orang terbiasa menumpang di rumah orang lain untuk bekerja di sawah atau ladang, menjadi buruh tani, dan disebut sebagai santri. Dan banyak kyai adalah pemilik sawah<sup>25</sup> yang luas sehingga biasanya selain menjadi buruh juga mengaji. Istilah mengaji menurut Nurcholish Madjid bisa jadi dari kata haji, sebagaimana para kyai masa tersebut karena kekayaan kepemilikan sawah menjadikan banyak yang pergi haji. Proses belajar pada kyai selanjutnya disebut mengaji.<sup>26</sup> Kedekatan pesantren dengan masyarakat juga dikatakan bahwa santri terbiasa pergi ke masyarakat sekitar dan meminta makanan pada masyarakat sebagai bentuk kedekatan santri dengan masyarakat sekitar yang di masa selanjutnya bisa dibuktikan banyaknya santri yang seperti keluarga dengan beberapa tetangga pesantren.<sup>27</sup> Sikap menyatu pesantren dengan masyarakat setempat menghilangkan perbedaan kultur kehidupan yang berbeda antara pesantren dengan masyarakat. Dengan meminjam istilah Gus Dur, meskipun pesantren sebagai subkultur namun pergesekan dengan kultur umum masyarakat bisa dikatakan tidak ada, akibat kedekatan pesantren dengan masyarakat.

Penghargaan pesantren dengan masyarakat setempat juga bisa dilihat pada rumah kyai dengan bentuk rumah sesuai tradisi lokal, sebagaimana umumnya rumah pada masyarakat sekitar, dan berwatak sederhana sebagaimana kesederhanaan kyainya.<sup>28</sup> Selain terkait simbol multikultural, peran kyai juga menunjukkan bagaimana nilai multikultural telah dilakukan oleh para kyai. Peranan kyai yang menysar sampai tingkat pelosok perdesaan menunjukkan keberpihakannya pada masyarakat kelas bawah, *level grassroots*.<sup>29</sup> Selain itu, terhadap santrinya, kyai pada masa lalu selain sebagai guru juga sebagai bapak yang membimbing santrinya baik melalui pengajaran maupun pendidikan dengan *uswatun hasanah* kyai. Meskipun dengan strata keilmuan yang berbeda namun nilai-nilai *humanis* diajarkan pada titik tersebut tanpa ada *prejudice* terhadap santrinya karena didasari tidak hanya pada *transfer of knowledge* namun juga pada pembentukan

---

<sup>25</sup> Menurut Steenbrink meskipun terdapat sebagian kecil dari bantuan sultan, berupa daerah perdikan, yang menjadi sumber ekonomi kehidupan pesantren namun sawah pribadi kyai merupakan sumber utama ekonomi yang mana santri bekerja di sawah tersebut. Karel A. Steenbrink, *Kehidupan Keagamaan abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 153. Selain itu juga terdapat pesantren yang berawal dari sumber keuangan masyarakat, seperti tanah wakaf masyarakat yang kaya, sehingga pesantren menjadi bersifat terbuka terhadap elemen masyarakat. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 38. Keterbukaan tersebut seringkali berubah seiring perkembangan pesantren dengan kemajuan pada generasi berikutnya.

<sup>26</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik*, hal. 23.

<sup>27</sup> Meskipun bagi Steenbrink hal tersebut dianggap sebagai awal munculnya pengemis. Karel A. Steenbrink, *Kehidupan*, hal. 153.

<sup>28</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 38. Lokalitas tidak hanya pada *ndalem* kyai, pakaian yang dikenakan kyai pun pada umumnya menggunakan pakaian sebagaimana tradisi lokal, sarung, beskap, lurik, batik, peci, dan sebagainya. Suatu simbol penghargaan terhadap budaya lokal, Jawa, di mana kyai tinggal.

<sup>29</sup> Keberpihakan kyai pada masyarakat diantaranya ditulis oleh D.K.Emerson atas ketakutan Kolonial terhadap pesantren karena keberpihakannya pada masyarakat. Seorang patih dilaporkan menghina Islam, justru oleh Belanda diangkat menjadi bupati dan ini menjadi pelajaran bagi masyarakat sehingga masyarakat lebih menyatu dengan pesantren, meminta perlindungan kyai dibanding terhadap kelompok lain seperti kelompok kaum priyayi. Lihat lebih jauh Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 21-22, 36.

karakter-mental santri.<sup>30</sup>

b. Santri

Istilah pesantren berasal dari kata “santri”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”, berarti tempat tinggal para santri. Kata santri selanjutnya menjadi perdebatan, C.C. Berg mengatakan bahwa santri berasal dari kata “shastri”, dalam bahasa India bermakna orang yang menguasai buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci (*shastra*) Hindu. Adapun A.H. Johns berpendapat bahwa santri dari bahasa Tamil, yang berarti “guru mengaji”.<sup>31</sup> Tradisi santri menurut Nurcholish Madjid, dimungkinkan berawal dari tradisi Jawa tentang *cantrik* yang mencari ilmu pada guru. Cantrik dalam tradisi Jawa identik dengan seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru tersebut pergi, dengan tujuan belajar akan keahlian sang guru. Pola hubungan tersebut berevolusi sampai dengan tradisi Islam Jawa menjadi hubungan antara guru dengan santri. Pola hubungan pemindahan keilmuan (kepandaian) pada masa Jawa abangan tersebut selanjutnya mentradisi pada masa Jawa Islam yang selanjutnya tempatnya disebut sebagai pesantren.<sup>32</sup> Suatu kultur dan tradisi lokal yang tidak dicerabut oleh guru (kyai) dalam proses penyebaran dan pengajaran Islam.

c. Asrama (Pondok)

Asrama santri pada masa lalu kebanyakan berbentuk gubuk sederhana yang kemudian dikenal dengan sebutan pondok. Meskipun istilah pondok berasal dari kata *funduq* yang berarti asrama atau hotel. *Funduq* (dalam bahasa Indonesia pondok) awalnya merupakan asrama santri. Sebutan tersebut selanjutnya diikuti oleh tidak hanya pesantren, seperti pondok makan, pondok bambu, dan sebagaimana yang mengarah pada bentuk bangunan berupa gubuk<sup>33</sup> dalam bahasa Jawa. Bangunan mushola maupun masjid pesantren pun umumnya mengikuti bentuk bangunan tradisional<sup>34</sup> dan berbentuk terbuka atau bahkan tanpa pintu. Bentuk tersebut menunjukkan sifat keterbukaan pesantren dan juga sifat akulturatif pesantren terhadap budaya lokal.

d. Masjid

Masjid awalnya berupa langgar. Sebagaimana bangunan lain di pesantren pada masa awal, langgar juga berbentuk bangunan sebagaimana arsitektur lokal.<sup>35</sup>

e. Kitab Kuning dan Transfer Keilmuan

Nilai multikultural juga terdapat dalam tradisi pengajaran kitab kuning di pesantren. Kitab kuning sebagai suatu *textbook* melekat dengan akulturasi budaya. Kitab berbahasa Arab yang penerjemahannya dalam bentuk *pegon* berbahasa lokal. Suatu wujud akulturasi budaya yang secara tidak langsung menanamkan nilai multikultural secara halus, pelan, kontinu tanpa “terasa”. Suatu metode *unique* dalam penyebaran Islam dengan kehalusan transfer Islam ke dalam ranah (wadah) budaya setempat.<sup>36</sup> Kajian kitab juga melibatkan banyak kitab dari berbagai

<sup>30</sup> Pembentukan karakter-mental santri tersebut bahkan sampai pada level pembentukan pola pikir dan perasaan santrinya. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 45.

<sup>31</sup> C.C. Berg, “Indonesia”, dalam H.A.R. Gibb (ed.), *Wither Islam? A Survey of Modern Movement in the Moslem World*, (London: Victor Gollandez Ltd., 1932), hal. 257. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 41.

<sup>32</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 21-22.

<sup>33</sup> Istilah lain adalah bilik dan barangkali Nurcholish Madjid memberi judul Bilik-Bilik Pesantren karena memang jamak di pesantren masa lalu asrama santri berupa bilik atau pondok atau gubuk. Beberapa pesantren sampai saat ini masih ada yang mempertahankan model bangunan bilik tersebut.

<sup>34</sup> Masjid yang semacam ini yang masih dipertahankan sejak berdirinya pesantren hingga saat ini, seperti misalnya masjid pondok pesantren al Muayyad Solo Jawa tengah. Masjid semacam ini sudah semakin langka namun masjid yang bersifat terbuka masih jamak di kalangan pesantren hingga saat ini.

<sup>35</sup> Masjid yang masih ada dengan lokalitasnya seperti masjid di pesantren al Muayyad Solo dengan bentuk joglonya. Meskipun demikian terdapat masjid lain yang berupaya mengakulturasi antara arsitektur Arab dengan Jawa.

<sup>36</sup> Di Sunda, penerjemahan menggunakan bahasa Sunda, di Madura berbahasa Madura, di Jawa Timur menggunakan bahasa Jawa Timur, di Jawa Tengah menggunakan bahasa Jawa Tengah, dan sebagainya. Meskipun



perspektif ulama. Meskipun secara tegas lebih pada *fiqh* Imam Syafi'i, teologi Imam Asy'ari dan tasawuf Imam Ghazali namun dalam pengajaran kitab sangat menghargai pendapat ulama dari berbagai madzhab. Proses mempelajari ilmu di pesantren dari berbagai perspektif ulama tersebut menunjukkan sikap keterbukaan pesantren terhadap berbagai wacana yang berkembang, sehingga semakin santri menguasai banyak kitab ada kecenderungan sikap multikultural santri semakin kuat. Apalagi jika didukung dengan perspektif tasawuf, santri akan memandang sesuatu lebih pada substansi daripada sekedar berbicara permasalahan luar yang seringkali memunculkan pergesekan.

Transfer keilmuan dengan berbagai metode yang terdapat di pesantren juga menjadi bukti nilai-nilai multikultural yang melekat di pesantren. Pengajian bandongan dan sorogan menjadi bentuk metode jamak di pesantren tanpa ada *prejudice* dan *marginalisasi* kemampuan santri. Semua memiliki kesetaraan dalam memperoleh ilmu dari sang kyai. Tidak ada penjenjangan kelas berdasarkan strata usia. Kalaupun ada penjenjangan kelas lebih pada aspek kemampuan santri. Meskipun demikian tidak ada *prejudice* dan *bullying* terhadap santri yang belum bisa karena pada dasarnya berpegang pada keutamaan ilmu. Suatu pendidikan yang didengungkan oleh kalangan multikultural tentang nilai-nilai kesetaraan dalam pendidikan. Santri yang mengikuti kegiatan keilmuan juga terbuka bagi siapapun, tidak memandang terhadap asal santri baik kekayaan maupun kesukuan bahkan dari lain agama pun dipersilahkan jika ingin mempelajari kehidupan di pesantren. Meskipun pada saat ini mulai banyak pergeseran yang terjadi di berbagai pesantren, baik karena keberadaan madrasah yang kemudian terdapat seleksi maupun dengan munculnya lembaga pendidikan baru yang menamakan diri dengan pesantren juga. Selain bandongan dan sorogan, kelas musyawarah juga menjadi contoh pendidikan multikultural yang sudah ditanamkan di pesantren. Musyawarah melibatkan santri mengajarkan akan kesetaraan antar individu. Pengajaran tersebut di atas selanjutnya terejawantah dalam kehidupan pesantren dengan kyai sebagai suri tauladan penerapan keilmuan yang sudah diajarkan maupun yang tidak diajarkan. Suri tauladan dengan kehidupan bersama antara santri dan kyai menjadikan kyai sebagai model bagi santrinya dalam menjalankan kehidupannya baik selama di pesantren maupun selepas dari pesantren, baik yang diajarkan secara lisan maupun secara perilaku maupun pola pikir kyai. Nilai multikultural di pesantren selain dengan melihat pada kelima elemen pesantren di atas sejatinya masih sangat banyak untuk digali, seperti tentang tradisi jimat,<sup>37</sup> seni pesantren, tradisi tarekat, kajian terhadap serat-serat Jawa, dan sebagainya.

### Urgensi Kontinuitas Penanaman Nilai Multikultural Pesantren Bagi Madrasah

Madrasah sebagai bentuk kontinuitas pesantren, dalam menyikapi modernitas pada

---

ada irisan antar bahasa, baik irisannya besar maupun tipis namun bahasa lokal daerah masih melekat pada penerjemahan kitab kuning. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik*, hal. 29.

<sup>37</sup> Jampi, rajah, dan jimat dianggap sebagai bagian dari tradisi pesantren dengan suatu kekuatan penyembuhan atau keselamatan seseorang. Tradisi tersebut juga terdapat dalam tradisi Jawa dan juga terdapat dalam tradisi Islam. Karel A. Steenbrink, *Kehidupan*, hal. 186-188. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik*, hal. 37-38. Pembacaan doa yang dilakukan oleh sahabat pada suatu wilayah tertentu dengan merapalkan alfatihah untuk menyembuhkan pemimpin suku di suatu wilayah dan kemudian diceritakan pada Nabi. Lihat kitab Imam Nawawi, *al-Adzkar* dan sebagainya.

masanya,<sup>38</sup> seiring waktu juga mengalami modernitas sesuai konteks waktu dan kegiatannya.<sup>39</sup> Modernitas yang terus bergerak dengan arus globalisasi dan cepatnya teknologi bagaimanapun telah merambah pada kehidupan tak terkecuali dengan madrasah. Pada titik ini, madrasah bagaimanapun harus mengikuti arus global karena jika anti terhadap globalisasi, maka madrasah akan tertinggal, sebagaimana terjadi pada induknya pesantren di masa lalu. Namun jika “sekedar” mengikuti arus global tanpa melakukan filter maka akan memunculkan homogenitas budaya yang sedang trend dan bisa menghilangkan identitas diri, identitas lokal, termasuk identitas keislaman.

Arus globalisasi menjadikan dunia seakan suatu desa (*global village*) sehingga budaya yang sedang trend akan cepat mempengaruhi budaya-budaya lokal dalam masyarakat global, baik budaya Barat maupun budaya Timur. Budaya luar tersebut seringkali mendegradasi identitas masyarakat Indonesia baik dari sisi simbol maupun *mindset*. Hal yang sama dan sangat dikhawatirkan yaitu terjadinya degradasi atau bahkan kehilangan identitas keislaman. Arus global dan kecepatan teknologi secara nyata seringkali menjadikan seseorang menjadi *shock culture*, sehingga *urgent* bagi madrasah untuk tidak lepas dari jati dirinya, sebagai anak dari pesantren yang sudah menanamkan gen multikultural. Pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigenous* Indonesia dengan kekayaan *local wisdom* dan dengan *style* akulturasi budaya lokal tanpa menghilangkan substansi atau hakekat ajaran Islam harus dijadikan *ibrah* bagi pendidikan di madrasah.

Kedekatan madrasah dengan masyarakat harus dikembalikan sebagaimana yang dilakukan oleh pesantren di masa silam. Kedekatan tersebut bisa dilakukan seperti dengan diadakannya program pengabdian masyarakat. Kedekatan dengan masyarakat diharapkan bisa membangun *chemistry* dan meminimalisir potensi pergesekan di antara keduanya. Hal ini penting menurut saya karena realita yang terjadi saat ini, banyak bangunan termasuk madrasah -dan pesantren sendiri-

---

<sup>38</sup> Pada masa kolonial ketika sekolah dengan sistem pendidikan Belanda semakin banyak bermunculan di Indonesia menjadikan pesantren merasa resah. Di saat yang hampir bersamaan, pesantren juga dihadapkan pada arus modernitas. Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia di antaranya sekolah umum model Belanda dengan memasukkan muatan pengajaran Islam atau madrasah yang mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda juga kemunculan kalangan reformis atau modernis muslim, terutama Timur Tengah yang menyuarakan bahwa pembaharuan pendidikan Islam tradisional yang ada pada saat itu, awal abad ke-20, merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari dan harus segera dilakukan. Pesantren di antaranya yang menjadi sasaran terhadap ide tersebut karena adanya *kejumudan* dan ketertutupan pesantren terhadap keilmuan umum. Pada titik tersebut selanjutnya madrasah menjadi sebuah jawaban atas perkembangan sekolah *ala* Belanda maupun ide reformis. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 145.

<sup>39</sup> Modernisasi pesantren awalnya dengan mengembangkan bentuk alternatif kelembagaannya baik aspek kurikulum, manajemen, sistem juga perpaduan madrasah dan pesantren. Kurikulum selanjutnya juga mengalami pengembangan, jika pada masa kolonial bercorak salaf-non klasikal, dan murni transfer keilmuan Islam setelah kemerdekaan hingga kini sebagian pesantren berpola *kehalaf* (modern) dengan memasukkan mata pelajaran umum di madrasah dan klasikal. Abdurrahman Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam: Mazhab Multidisipliner*, (Yogyakarta: Rajawali Pres, 2019), hal. 297-298. Madrasah yang awalnya mengikuti kebijakan departemen agama selanjutnya mengalami modernisasi sampai dengan disetarakannya madrasah dan sekolah sebagaimana terjadi saat ini. Modernisasi dan penyeteraan madrasah dengan sekolah dapat dilihat pada berbagai kebijakan pemerintah dalam rentang sejarahnya. Diantaranya kebijakan departemen agama pada tahun 1946 yang menyarankan dibukanya madrasah yang kemudian diikuti dengan perubahan yang seakan hanya perubahan fisik. Perubahan madrasah lain yaitu ditetapkannya kurikulum yang semula 100% agama menjadi 70% umum dan 30% agama, SKB tiga Menteri tahun 1975, yang menjadikan madrasah semakin terbuka untuk setara dengan sekolah umum. B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hal. 120-122. Penetapan persentase tersebut diikuti penetapan kurikulum 1976 yang disusun Departemen Agama, disempurnakan tahun 1984, juga dinyatakan dalam SK Menteri Agama No. 45 Tahun 1987. Penyempurnaan tersebut sejalan dengan perubahan kurikulum di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selanjutnya muncul UUSPN No. 2/1989 dan terjadi revisi menjadi UU No. 20/2003 yang intinya bahwa madrasah merupakan sekolah umum berciri khas Islam. Lihat Muhajir, “Pergeseran Kurikulum Madrasah dalam UUSPN, *Disertasi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal. 4-8.

yang membuat pagar tinggi seakan membatasi dengan masyarakat sekitar.<sup>40</sup> Kedekatan tersebut diiringi dengan keberpihakan madrasah pada masyarakat kelas bawah (*grassroot*), bagaimana madrasah “menampung” kelas bawah harus menjadi perhatian terutama madrasah elite yang saat ini mulai merambah di berbagai kota.<sup>41</sup>

Keberpihakan pada masyarakat kelas bawah, masyarakat yang termarjinalkan, telah diajarkan pesantren terutama pada masa awal sebelum kemerdekaan dan hal tersebut merupakan mental multikultural yang dimiliki pesantren yang semestinya dilanggengkan di madrasah. Keberpihakan pada masyarakat *grass root* akan mengajarkan mental multikultural pada siswa karena terbiasa “bersama” dengan kalangan yang berbeda. Selain itu bisa menjadikan kalangan “atas” memiliki perasaan empati terhadap sesama, suatu perasaan yang akan melahirkan kesadaran akan nilai kesetaraan dalam hubungan kemanusiaan. Empati tersebut akan melahirkan toleransi terhadap budaya *liyan* dan menghilangkan sekat pembatas meskipun berdampingan dengan berbagai perbedaan.

Nilai kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, dan penghargaan terhadap simbol-simbol budaya lokal yang sudah dilakukan pesantren semestinya juga ditanamkan di madrasah. Pembelajaran agama sudah saatnya diajarkan tidak sekedar sebagai hafalan dan diajarkan secara luas, dari berbagai perspektif dan kontekstual, sebagaimana yang diajarkan di pesantren. Hal tersebut menjadi penting karena banyaknya masyarakat baik pelajar<sup>42</sup> maupun usia kerja yang terparap radikalisme.<sup>43</sup> Sehingga benteng perdamaian dan kelangsungan budaya Islam Indonesia berada di pesantren sedangkan mayoritas pesantren didominasi warga madrasah. Sedangkan pesantren sendiri sudah mulai banyak yang berhaluan radikal<sup>44</sup> seiring pesatnya gerakan Islam transnasional di Indonesia.

## KSIMPULAN

Perkembangan zaman dengan pesatnya teknologi dan arus global tidak bisa dihindari jika madrasah ingin tetap melanjutkan niat baik induknya, pesantren, dalam memajukan pendidikan Islam. Modernitas dan globalisasi juga tidak bisa serta merta diterima tanpa adanya filter. Identitas diri sebagai bangsa Indonesia dengan realita keragaman dan kekayaan budayanya harus tetap dipertahankan untuk tidak terbawa pada arus homogenitas budaya global. Madrasah, sebagaimana sekolah yang menjadi sasaran empuk radikalisme, sudah urgent untuk diperhatikan

---

<sup>40</sup> Jika memang diperlukan pengamanan dan pagar pembatas tersebut dianggap keharusan maka setidaknya diadakan program yang sifatnya mendekatkan -pengabdian- warga madrasah terhadap masyarakat sekitar, artinya secara substansi terdapat kedekatan.

<sup>41</sup> Hal yang menarik menurut saya adalah kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru berdasarkan zonasi yang dilakukan oleh kementerian pendidikan pada tahun 2019. Meskipun terjadi kontroversi namun semakin mendekatkan sekolah dengan masyarakat sekitar. Sebagai misal antara SMPN 8 Yogyakarta dan SMAN 6 Yogyakarta dengan masyarakat pinggiran Kali Code atau sebagai contoh madrasah yaitu MAN 1 Yogyakarta dengan masyarakat pinggiran Kali Code.

<sup>42</sup> Lihat Najib Kailani, dkk dan riset Ma'arif Institute tentang gerakan dakwah kampus dan sekolah dalam Noorhaidi Hasan, “Menuju Islamisme Populer” dalam Noorhaidi Hasan (Ed.), *Literatur Keislaman*, hal. 1-6. Bahkan pada saat ini juga menasar di SMP. Wawancara dengan salah satu anggota Kodim Sleman pada acara Wawasan Kebangsaan di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta, 20 Nopember 2019. Adapun di Program Pascasarjana salah satu universitas negeri di Yogyakarta juga mengajarkan radikalisme melalui kegiatan mahasiswa yang dinamakan dengan “ngaji scopus”. Wawancara dengan Rochyati mahasiswa pascasarjana UNY.

<sup>43</sup> Radikalisme merupakan paham yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan menghancurkan *status quo* secara total dan mengganti dengan status yang baru dan berbeda. Muhibb Abdul Wahab, “Penggunaan Istilah Takfiri” dalam Dirga Maulana dan Tuter AM (ed.), *Mengurai Benang Kusut Takfiri* (Yogyakarta: Cahaya Insani & BNPT, 2018), hal. 2.

<sup>44</sup> Tahun 2018 menurut BNPT terdapat 19 pesantren yang terindikasi ajarkan radikalisme. <https://www.cnnindonesia.com>. Diakses 19 Nopember 2019.

dalam kontinuitas penanaman nilai multikultural sebagaimana yang sudah ditanam dan disemai oleh induknya, pesantren. Budaya dari bangsa lain baik Barat maupun Timur harus dikelola dan jangan menjadikan shock culture bagi warga dan komunitas madrasah.

Nilai-nilai multikultural yang sudah dicontohkan oleh pesantren sepanjang sejarahnya, sejak masa sebelum kemerdekaan hingga masih terdapat pada masa kini, penting untuk direvitalisasi, digali dan diterapkan di madrasah. Pesantren telah mengajarkan tentang nilai kebersamaan dan kedekatan baik dengan sesama warga pesantren maupun dengan masyarakat, nilai kesetaraan terhadap sesama manusia, nilai keberpihakan pada kelas grass root dan marginal, nilai persatuan dalam keberagaman santri, nilai keterbukaan, pengajaran ilmu dengan keteladanan, pengajaran agama dalam berbagai perspektif ulama, akulturasi budaya tanpa kehilangan substansi ajaran Islam sudah menjadi penting untuk disemai di madrasah. Keragaman sudah menjadi ketetapan Tuhan dan keragaman nyata di Indonesia. Namun kenyataan pula bahwa banyak pihak yang menginginkan homogenitas atas nama Islam di Indonesia menjadikan Indonesia rawan terhadap hilangnya ketenangan dan perdamaian. Ketika warga perkotaan sudah banyak terpapar radikalisme dan madrasah bersikap membiarkan maka benang merah perkotaan sampai akar rumput di Indonesia akan terkena imbas radikalisme. Revitalisasi nilai-nilai multikultural pesantren bagi madrasah sudah sangat urgent karena madrasah menjadi benteng penting terhadap keadaan ini di mana warga madrasah mendominasi pesantren dan didominasi masyarakat terutama masyarakat kelas menengah ke bawah yang merupakan akar masyarakat Indonesia.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Abdurrahman Assegaf, (2019) *Ilmu Pendidikan Islam: Mazhab Multidisipliner*, Yogyakarta: Rajawali Pres.
- Abdurrahman Wahid, (2010), *Menggerakkan Tradisi*, Cet. II, Yogyakarta: LKiS.
- Ainul Yaqin, (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Arif Subhan, (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-20*, Jakarta: Kencana.
- B.J. Boland, (1985). *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, terj. Saafroedin Bahar, Jakarta: Grafiti Press.
- Bhikhu Parekh, (2002). *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory*, Massachusetts: Harvard University Press.
- C.C. Berg, (1932). "Indonesia", dalam H.A.R. Gibb (ed.), *Witber Islam? A Survey of Modern Movement in the Moslem World*, London: Victor Gollandcz Ltd.
- Dirga Maulana dan Tuter AM (ed.), (2018). *Mengurai Benang Kusut Takfiri*, Yogyakarta: Cahaya Insani & BNPT.
- H.A.R. Tilaar, (2003), *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Teralitera, 2003.
- \_\_\_\_\_, (2004). *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Haidar Putra Daulay, (2014). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (eds.), (1997). *Multicultural Education; Issues and Perspectives*, America: Allyn and Bacon.
- Karel A. Steenbrink, (1984). *Kehidupan Keagamaan abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Martin van Bruinessen, (1992). "Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi", *Ulumul Qur'an* 3 (4).
- \_\_\_\_\_, (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Cet. I, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

- Mastuhu, (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Muhajir, (2010). "Pergeseran Kurikulum Madrasah dalam UUSPN, *Disertasi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Noorhaidi Hasan (Ed.), (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- \_\_\_\_\_, (2019). *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan; Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, Yogyakarta: Puspidep.
- Nurcholish Madjid, (1997). *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Torsten Husen dan T. Neville Postlethwaite (ed.), (1994). *The International Encyclopedia of Education*, Vol. 7, England: Elsevier Science Ltd.
- Zamakhsyari Dhofier, (2011). *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Zubaedi, (2004). "Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan" dalam *Hermeneia*, Vol. 3, No 1, Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Januari-Juni.
- <https://www.cnnindonesia.com>. Diakses 19 Nopember 2019.
- Paul C. Gorski, (20 Agustus 2019). "Curriculum Reform; Edchange Multicultural Pavilion" dalam <http://www.edchange.org/multicultural/index.html>.
- Rey A. Gomez, (20 Agustus 2019). "Teaching with a Multicultural Perspective" dalam <http://www.ericdigest.org/eric-digest.html>.
- Tedi Khaliludin, "Gerakan Islam Transnasional" dalam <http://www.gp-ansor.org>.

